

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, INFLASI, DAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Sri Windari^{1*}, Niniek Imaningsih²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
sriwindarii027@gmail.com^{1*}, niniekimaningsih@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), PMDN, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan waktu 15 tahun yaitu 2009-2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi domestik dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, sedangkan faktor tingkat pengangguran terbuka, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi perlu ditangani dengan kebijakan yang lebih efektif untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengurangan kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, Pengangguran

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Open Unemployment Rate (TPT), Domestic Investment (PMDN), Inflation, and Economic Growth Rate on the Poverty Rate in North Sumatra Province. The method employed is multiple linear regression to identify the factors that significantly contribute to poverty in North Sumatra. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) covering a 15-year period from 2009 to 2023. The analysis results indicate that Domestic Investment (PMDN) has a significant effect on the poverty rate, while the open unemployment rate, inflation, and economic growth rate do not exhibit significant impacts. These findings suggest that increasing domestic investment can contribute to poverty reduction. Meanwhile, the factors of open unemployment, inflation, and economic growth require more effective policy interventions to achieve optimal outcomes in reducing poverty.

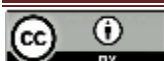
Keywords: Poverty, Inflation, Economic Growth, Domestic Investment, Unemployment

PENDAHULUAN

Dalam lanskap tantangan masyarakat luas, kemiskinan menjadi isu yang bergema di masyarakat. Implikasi daripada kemiskinan merasuki setiap aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pencapaian pendidikan, tingkat kesehatan, pembangunan ekonomi, stabilitas politik, hingga mobilitas sosial (Lang, Tran, Nguyen, & Vo, 2024). Pengentasan tingkat kemiskinan menjadi persoalan sebagian besar negara, terutama pada negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Banyaknya faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan menjadikan tingkat kemiskinan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kesuksesan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai negara

kepulauan yang memiliki 38 provinsi, penerapan otonomi daerah diharapkan dapat membuat pemerintah daerah lebih responsif dalam mengatasi masalah kemiskinan di tingkat regional.

Sumatera Utara merupakan daerah yang berada pada Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat empat akumulasi penduduk miskin tertinggi di Indonesia dengan jumlah sebanyak 1.239,71 ribu jiwa dari data Badan Pusat Statistika (BPS). Angka ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi Provinsi Sumatera Utara dalam upaya pengentasan kemiskinan. Persentase masyarakat kelompok miskin Wilayah Sumatera Utara mencapai 9,01% pada tahun 2021. Sedangkan selama dua tahun terakhir, persentase kemiskinan



di Provinsi Sumatera Utara menghadapi penyusutan menjadi 8,42% di tahun 2022 dan 8,15% di tahun 2023. Meskipun terdapat penurunan, namun penurunan persentase penduduk miskin tersebut menunjukkan penurunan yang relatif lambat dari tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan adanya tantangan dalam usaha mengurangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Dalam konteks ini, variabel makroekonomi seperti tingkat pengangguran terbuka, inflasi, PMDN, dan laju pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama karena berperan penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat (Sari & Putra, 2021)

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), merupakan faktor yang berkontribusi dalam tingkat kemiskinan. TPT yang tinggi menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan antara jumlah pekerjaan yang tersedia dan jumlah individu yang siap bekerja sehingga menjadi penyebab masalah struktural dalam ekonomi. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sering kali menjadi fokus utama dalam analisis sosial ekonomi. Rata-rata penurunan TPT selama tiga tahun terakhir hanya sebesar 0,22%. Penurunan ini belum bisa kembali seperti sebelum adanya lonjakan pada tahun 2020, yang artinya selama tiga tahun terakhir pemerintah belum berhasil mengembalikan kondisi akibat lonjakan selama satu tahun sebelumnya.

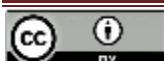
Inflasi, yang ditandai dengan peningkatan harga barang dan jasa, berdampak pada tingkat kemiskinan. Ketika harga meningkat, daya beli masyarakat turun, maka membuat masyarakat semakin tertekan. Inflasi yang tinggi dapat memperburuk kondisi kemiskinan karena harga kebutuhan pokok meningkat lebih cepat daripada pendapatan masyarakat (Wulandari & Hidayat, 2022). Penelitian terkini menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak langsung terhadap tingkat kemiskinan, meskipun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada kebijakan pengendalian harga dan distribusi pendapatan di daerah tersebut (Permana & Pasaribu, 2023). Inflasi Sumatera Utara mengalami penurunan mulai dari tahun 2019 hingga nilai ternedah pada tahun 2021 sebesar 1,71%. Namun inflasi kembali meningkat pada tahun 2022. Menariknya, tahun 2023, inflasi memperlihatkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah salah satu sumber investasi yang dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah dengan cara peningkatan kapasitas produksi dan

penciptaan lapangan kerja. Investasi domestik yang masuk ke Sumatera Utara dan diharapkan dapat memperkuat struktur ekonomi lokal dan memberikan dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan (Putri, D & Nurkholis, 2020). PMDN sering kali berfokus pada sektor-sektor strategis di daerahnya, sektor-sektor ini membantu penyerapan tenaga kerja dari kelompok masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan. PMDN (Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri) di Wilayah Sumatera Utara 2019 hingga 2023 mencerminkan tren positif. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan nilai PMDN sebesar 1.215.250,6 dari 22. 789.227,30 di tahun 2022 menjadi 21.573,976,70 di tahun 2023. Penurunan ini mengejutkan, mengingat tren positif yang telah berlangsung sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama kesehatan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan secara signifikan (Nasution & Harahap, 2023). Namun, tidak semua pertumbuhan ekonomi secara otomatis memiliki dampak positif pada pengurangan kemiskinan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak inklusif atau hanya terkonsentrasi pada sektor tertentu yang tidak menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Secara umum, laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan fluktuasi signifikan. Tahun 2019, LPE berada di angka tertinggi yaitu 5,22 persen, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Namun, tahun 2020, terjadi penurunan signifikan menjadi -1,07 persen. Setelah itu, LPE mengalami pemulihan, dengan angka 2,61 persen pada 2021, meningkat lagi menjadi 4,73 persen tahun 2022 dan 5,01% pada tahun 2023. Meskipun terdapat pemulihan dari tahun 2021-2023, LPE Provinsi Sumatera Utara masih di bawah angka tertinggi sebelumnya.

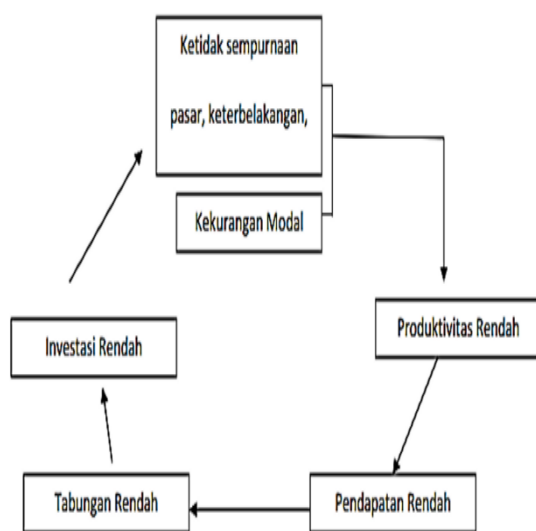
Penelitian memiliki tujuan menganalisis secara komprehensif pengaruh tingkat pengangguran terbuka, inflasi, PMDN, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Dengan memakai data sekunder terbaru dan metode analisis regresi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antar variabel tersebut secara empiris dan memberikan saran kebijakan yang tepat untuk pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam membentuk strategi



pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan dapat diartikan dengan ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam mencukupi kebutuhan dasar mereka. Ukuran-ukuran ini dihitung berdasarkan standar tertentu dan berkaitan dengan pola konsumsi. Untuk menentukan tingkat kemiskinan, biasanya digunakan garis kemiskinan, antara negara satu dengan negara yang lain berbeda. Perbedaan garis kemiskinan antar negara disebabkan oleh variasi lokasi dan standar kebutuhan hidup di masing-masing negara (Kuncoro, 2006). Tingkat kemiskinan merupakan presentase jumlah penduduk miskin terhadap jumlah penduduk di suatu wilayah selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Sementara itu menurut (Kuncoro, 2006) mengidentifikasi dari perspektif ekonomi menunjukkan ada tiga faktor menyebabkan kemiskinan yaitu kemiskinan mikro, perbedaan kualitas sumber daya, dan perbedaan dalam akses modal. Ketiga faktor penyebab tersebut saling terkait dan menciptakan lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*).



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan

Sumber: Sumber Grafik (2007)

Pengangguran didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, dalam menemukan pekerjaan baru, maupun merasa tidak mendapatkan pekerjaan. Sedangkan (Mankiw, 2018) menjelaskan bahwa pengangguran adalah ketika banyak orang yang mencari pekerjaan namun tidak dapat menemukan pekerjaan selama empat minggu pertama. Ini juga mencakup mereka yang

menunggu panggilan ulang setelah diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya. Jenis pengangguran menurut (Sukirno, 2011) yaitu 1) Pengangguran normal, pengangguran akibat individu tersebut sedang mencari pekerjaan lebih layak yang disesuaikan dengan keinginan. 2) Pengangguran siklikal, bisa terjadi saat permintaan total di pasar menurun, menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerjanya. 3) Pengangguran struktural, muncul akibat peralihan dalam struktur kegiatan perekonomian. 4) Pengangguran teknologi, dipicu adanya penggantian tenaga kerja manusia dengan teknologi. Teori yang dapat menjelaskan pengangguran yang pertama adalah teori Klasik. Menurut (Sukirno, 2011) teori klasik menjelaskan Pengangguran bisa dipengaruhi lewat sisi penawaran dan mekanisme harga dalam pasar bebas, dengan menekankan upaya untuk menghasilkan permintaan yang bisa menyerap penawaran secara keseluruhan. Perspektif klasik, pengangguran dinilai sebagai hasil alokasi sumber daya yang tidak tepat, dan sifatnya sementara (Hartati, 2021).

Menurut (Mankiw, 2018) Inflasi adalah peningkatan harga barang secara berkelanjutan, di mana inflasi menjadi termasuk faktor yang diperhatikan pada kinerja ekonomi makro dan merupakan variabel utama dalam penentuan kebijakan makroekonomi. Penyebab kenaikan harga ini dikarenakan kenaikan permintaan yang lebih besar daripada penawaran atau di atas kemampuan memproduksi, sehingga terjadi lonjakan harga (*demand pull inflation*). Inflasi ada akibat peningkatan biaya produksi yang menyebabkan kenaikan harga (*cost push inflation*). Sebuah negara dapat dianggap berhasil atau tidak dalam mengatasi masalah ekonominya berdasarkan analisis ekonomi makro dan mikro. Jika inflasi meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan terpengaruh, yang mengakibatkan penurunan daya beli (Susanto & Pangesti, 2020). (Mankiw, 2018) juga menjelaskan pemahaman mengenai inflasi dapat dimulai dengan pengembangan teori kuantitas uang (*quantity theory of money*), sering disebut “klasik” karena dikembangkan oleh pakar ekonomi yang paling awal. Teori ini mengemukakan bahwa jumlah dari uang beredar pada perekonomian akan menetapkan nilai uang, dan kenaikan akumulasi uang merupakan penyebab utama dari inflasi. Teori ini menyoroti pentingnya peran uang dan kebijakan moneter dalam sistem perekonomian. Dalam konteks ini, jika jumlah dari uang yang beredar meningkat cepat dibandingkan output barang maupun jasa,

maka akan terjadi peningkatan permintaan yang tidak diimbangi oleh penawaran.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ialah penggunaan dari kekayaan yang termasuk modal dalam negeri bisa secara langsung atau tidak langsung yang digunakan untuk mengoprasikan usaha berdasarkan ketentuan Undang-undang. PMDN juga dijelaskan kembali dalam UU No.25 Tahun 2007 pernyataannya yaitu penanaman modal dalam negeri disebut sebagai perseorangan, badan usaha, negara, maupun daerah Indonesia yang menjalankan penanaman modal modal pada wilayah Indonesia. Badan Pusat Statistika (BPS) mendefinisikan PMDN sebagai bentuk investasi yang dijalankan warga Indonesia maupun badan usaha yang sepenuhnya dimiliki warga Indonesia. Menurut penelitian (D. N. Pratama & Rofiuddin, 2023) PMDN dapat membantu dalam mencapai pemerataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berkelanjutan untuk bagian dari usaha pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Mankiw, 2018) Teori neo-klasik menegaskan mengenai sumber investasi berupa tabungan. Investasi merupakan suatu faktor utama yang mendorong kenaikan ekonomi dan pembangunan. Laju investasi semakin cepat dibandingkan dengan kenaikan populasi, semakin cepat juga peningkatan rata-rata stok modal setiap tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi bisa diukur melalui kualitas hidup masyarakat, dan tergantung dengan kemampuan dalam memproduksi barang maupun jasa. Produktivitas ini dipengaruhi oleh modal fisik, sumber daya alam, modal manusia, dan pengetahuan teknologi (Mankiw, 2018). BPS (Badan Pusat Statistika) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah baik negara maupun regional pada kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi ini diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam tingkat regional. Pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan dari berbagai faktor, termasuk investasi, peningkatan produktivitas, dan inovasi. Para ahli ekonomi klasik berpendapat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, diantaranya:

jumlah penduduk, ketersediaan barang serta modal, luas dari tanah sekaligus sumber daya alam, maupun tingkat dari teknologi yang dijalankan. Meskipun mereka mengetahui banyak faktor yang memicu pertumbuhan ekonomi, mereka lebih menitikberatkan pada pertambahan penduduk, karena pada teori mereka dimisalkan luas tanah serta kekayaan memiliki jumlah yang sama serta teknologi yang dipakai tidak mengalami perubahan. Sehingga pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat produk nasional dan pendapatan (Sukirno, 2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka, inflasi, PMDN, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan laporan resmi pemerintah terkait periode tahun 2009 hingga 2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan variabel independen meliputi tingkat pengangguran terbuka (persen), inflasi (dalam persen), laju pertumbuhan ekonomi (dalam persen), dan PMDN (dalam triliun rupiah). Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Selanjutnya, uji signifikansi dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen dan uji F untuk pengaruh simultan

PEMBAHASAN



Tabel 1
Tingkat Kemiskinan, TPT, Inflasi, PMDN, Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

	Tingkat Kemiskinan (%)	TPT (%)	Inflasi (%)	PMDN (Triliun)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	8,83	5,39	2,33	19,75	5,22
2020	8,75	6,91	1,96	18,19	-1,07
2021	9,01	6,33	1,71	18,48	2,61
2022	8,42	6,16	6,12	22,79	4,73
2023	8,15	5,89	2,25	21,57	5,01

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2023

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandarized Residual
N	15
Asymp.Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 2 dengan jumlah observasi (N) sebanyak 15, nilai p (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah 0,200. Karena nilai p ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolineritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a		
Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TPT	.675	1.481
Inflasi	.788	1.269
PMDN	.453	2.206
LPE	.607	1.647

Sumber: data diolah SPSS

Semua nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0,1 yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolineritas yang serius di antara variabel-variabel independen

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a		
Model		Sig.
1 (Constant)		.254
TPT		.333
Inflasi		.307
PMDN		.637
LPE		.521

Dependent Variabel: ABS RES

Sumber: data diolah SPSS

Nilai signifikansi (Sig.) untuk setiap variabel independen, yaitu TPT, Inflasi, LPE, dan PMDN, lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa tidak ada variabel independen yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen absolut residual (ABS_RES) dalam konteks heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.426

Sumber: data diolah SPSS

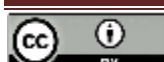
Dari hasil uji di atas, nilai DW = 2.426 dan berdasarkan cara pengambilan nilai dU = 1.9774 dan dL = 0,6852 maka tidak mendapatkan Kesimpulan yang pasti, sehingga peneliti menggunakan alternatif dengan Uji Run Test.

Tabel 6. Hasil Uji Run Test

Run Test	
Unstandarized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.578

Sumber: data diolah SPSS

Dari hasil uji run test diatas, nilai (Sig) 0,578 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak



terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi

Tabel 7. Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a		
Model		Unstandarized Coefficients
		B
1	(Constant)	8.915
	TPT	.256
	Inflasi	.012
	PMDN	-.099
	LPE	.042

Sumber: data diolah SPSS

Hasil uji regresi linier berganda seperti dalam tabel 7, bisa dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{POVERTY} = 8.915 + 0.256 \text{ TPT} - 0.099 \text{ PMDN} + 0.012 \text{ I} + 0.42 \text{ LPE}$$

Uji Signifikansi

Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	7.112	.000
	TPT	1.784	.105
	Inflasi	.262	.798
	PMDN	-	.001
	LPE	4.909	.579

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 8 yang merupakan hasil uji-t dengan variabel tingkat kemiskinan dan variabel independen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dengan nilai t-tabel sebesar 2,228 dan nilai signifikansi 0,05. Dengan nilai t-tabel dan signifikansi sebesar itu maka variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan dengan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	20.563	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji-f pada tabel 4 hasil dari f-hitung adalah sebesar 20,563 sedangkan nilai f-

tabel diketahui sebesar 3,48. Maka terdapat pengaruh signifikan seluruh variabel independen terhadap variable dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji R Square

Model Summary ^b	
Model	R Square
1	.892

Sumber: data diolah SPSS

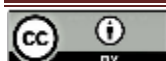
Berdasarkan hasil uji, nilai R Square yaitu sebesar 0.892, ini mengindikasikan bahwa variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi, serta Laju Pertumbuhan Ekonomi) bisa menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 89,2% serta sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif serta tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, apabila terjadi peningkatan jumlah tingkat pengangguran maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian, yang menunjukkan jika variabel pengangguran tidak memberikan dampak signifikan langsung terhadap tingkat kemiskinan, seperti penelitian (Juanda & Siregar, 2023) yang menunjukkan jika variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan akibat dari adanya pengangguran yang memiliki pekerjaan peralihan dimana jam kerjanya kurang dari 35 jam dalam satu minggu, namun pengangguran ini tidak tergolong ke dalam penduduk miskin. Di sisi lain terdapat aset yang membantu mereka dalam menangani masalah keuangan. Lebih lanjut, ketidaksignifikanan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan dapat dijelaskan oleh kompleksitas hubungan antara kondisi pasar tenaga kerja dan kemiskinan. Pengangguran yang tinggi memang cenderung meningkatkan risiko kemiskinan, tetapi dalam konteks Sumatera Utara, terdapat mekanisme kompensasi seperti pekerjaan informal, bantuan sosial, atau migrasi tenaga kerja yang dapat mengurangi pengaruh langsung pengangguran terhadap kemiskinan.

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif tapi tidak signifikan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera



Utara. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Naomi, Kawung, & Rorong, 2022) yang menjelaskan bahwa inflasi tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado selama periode 2007–2020, serta dengan studi (Halim, Mayesti, & Anggraini, 2022) yang juga mencatat hubungan positif tapi tidak signifikan antara inflasi dan kemiskinan di Provinsi Jambi.

Hubungan positif ini mencerminkan bahwa inflasi cenderung menurunkan daya beli masyarakat miskin, yang mayoritas pendapatannya digunakan untuk kebutuhan dasar. Namun, ketidaksignifikan pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui keberadaan variabel penyeimbang seperti kenaikan pendapatan, bantuan sosial, serta adaptasi konsumsi rumah tangga. Kemampuan masyarakat untuk beralih ke produk substitusi atau mengurangi konsumsi barang-barang non-esensial memungkinkan mereka mempertahankan kesejahteraan meski harga barang meningkat.

Penyesuaian ini terlihat juga dari dinamika pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara, yang menunjukkan elastisitas konsumsi terhadap tekanan harga. Studi (Sijabat, 2022) juga mendukung bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan berkontribusi terhadap stabilitas inflasi di Indonesia, menunjukkan bahwa respons ekonomi mikro masyarakat mampu meredam tekanan inflasi yang berpotensi meningkatkan kemiskinan.

Hasil ini dapat dikaitkan dengan Teori Kuantitas Uang yang dirumuskan dalam persamaan klasik:

$$MV=PQ$$

Dalam kerangka ini, inflasi (P) dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (M) dan kecepatan peredarannya (V), terhadap output riil ekonomi (Q). apabila jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dari pertumbuhan output, maka akan terjadi tekanan inflasi. Namun, apabila peningkatan M diimbangi dengan peningkatan Q atau didukung oleh naiknya pendapatan nominal, maka dampak negatif terhadap kesejahteraan, termasuk kemiskinan, dapat diminimalkan (Jung, 2024)

(Jung, 2024) menekankan bahwa dalam jangka panjang, korelasi antara pertumbuhan jumlah uang dan inflasi tetap valid, dengan efek nyata terhadap harga yang mulai terlihat dua tahun setelah peningkatan uang beredar. Akan tetapi, inflasi yang tidak diiringi stagnasi pendapatan riil tidak serta-merta meningkatkan kemiskinan. Dengan kata lain, jika pendapatan masyarakat naik seiring laju inflasi, maka kemiskinan bisa tetap stabil atau bahkan menurun (Cardoso, 1992).

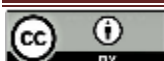
Hal ini diperkuat oleh studi, yang menemukan bahwa meskipun inflasi meningkatkan risiko kemiskinan ekstrem, faktor penyeimbang seperti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nilai tukar memiliki efek penurunan yang signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara jumlah uang beredar dan output riil menjadi sangat penting, agar inflasi yang terjadi tidak berdampak buruk pada kesejahteraan kelompok rentan.

Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Tingkat Kemiskinan

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil temuan memperlihatkan adanya keterkaitan negatif yang signifikan antara PMDN dan kemiskinan, yang dimaksud bahwa semakin tinggi tingkat investasi domestik, maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pratama, Lathifah, dan (A. A. Pratama, Lathifah, & Desmawan, 2022) yang menyatakan bahwa realisasi PMDN secara signifikan mampu menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Banten. PMDN berperan tidak hanya dalam menambah stok modal fisik seperti mesin dan infrastruktur, tetapi juga mendorong adanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat yang berpengaruh pada peningkatan taraf hidup masyarakat miskin.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dikemukakan dengan cara pendekatan teori ekonomi pembangunan, salah satunya endogenous growth theory. Teori ini menekankan pentingnya inovasi teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Barro, R, 2019) menjelaskan bahwa investasi yang mendukung transfer teknologi dan pelatihan kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mempercepat pertumbuhan output per kapita, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Selain itu, model pertumbuhan Harrod-Domar juga relevan untuk menjelaskan temuan ini. Model ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi beracuan pada tingkat investasi dan rasio produktivitas modal; semakin besar investasi, maka semakin tinggi potensi pertumbuhan ekonomi (Awan, A, Waqas, & Syed, N, 2020)

PMDN juga memunculkan efek pengganda (multiplier effect) dalam ekonomi lokal. Ketika modal ditanamkan ke sektor produktif, aktivitas ekonomi meningkat dan menciptakan efek limpahan (trickle-down effect) ke sektor informal



dan kelompok masyarakat miskin. Investasi yang diarahkan secara tepat akan membuka peluang kerja dan usaha baru, serta memperluas jaringan ekonomi masyarakat kelas bawah. Hal ini didukung oleh temuan (Haini, 2020), yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui investasi yang inklusif mampu menekan ketimpangan dan memperluas distribusi kesejahteraan secara lebih merata. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara turut memperkuat dampak PMDN melalui program sosial seperti Masyarakat Produktif (Mapro), yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat miskin agar lebih produktif dan mandiri. Program ini memberikan pelatihan, modal usaha, serta akses pasar bagi kelompok miskin, yang selaras dengan konsep inclusive growth. Dengan kata lain, kolaborasi antara kebijakan investasi dan program sosial memperkuat efektivitas PMDN dalam menurunkan kemiskinan secara struktural dan berkelanjutan.

Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan keterkaitan yang positif, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, hal tersebut belum mampu secara langsung menurunkan angka kemiskinan secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Takasaping, Rotinsulu, & Naukoko, 2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena hasil pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan distribusi pendapatan yang merata. Dengan kata lain, hanya sebagian kelompok masyarakat—terutama yang berada di segmen atas—yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut, sedangkan kelompok miskin tetap tertinggal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori trickle-down economics, yang dalam praktiknya seringkali gagal apabila pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan kebijakan distribusi yang adil. Studi terbaru oleh (Haini, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif berpotensi memperbesar ketimpangan karena manfaat dari ekspansi ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok dengan akses sumber daya dan keterampilan yang lebih tinggi. Ini mengindikasikan bahwa tanpa redistribusi aset dan peluang yang memadai, pertumbuhan ekonomi tidak akan secara otomatis menurunkan kemiskinan. Di samping aspek

ekonomi, faktor sosial dan pendidikan turut memengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah membatasi kemampuan masyarakat untuk mengakses peluang kerja yang muncul sebagai hasil dari pertumbuhan. Masyarakat dengan keterampilan rendah sering kali terjebak dalam sektor informal berproduktivitas rendah, sehingga tidak dapat merasakan peningkatan pendapatan meskipun ekonomi secara agregat membaik. Temuan dari (Suryahadi, Hasyim, & Sumarto, 2022) menegaskan bahwa kualitas pendidikan berperan sebagai determinan penting dalam pengentasan kemiskinan, karena pendidikan mendorong mobilitas sosial dan meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja.

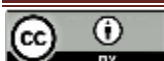
Di konteks lokal Sumatera Utara, kebijakan pembangunan yang kurang tepat sasaran juga memperburuk ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Pembangunan infrastruktur berskala besar yang tidak melibatkan masyarakat lokal berisiko menciptakan enclave development, di mana hasil pembangunan terisolasi dari ekonomi rakyat. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat miskin dalam proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi tidak akan efektif dalam menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

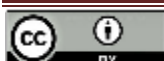
Tingkat Pengangguran Terbuka dan inflasi memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, karena adanya peralihan ke sektor informal, bantuan sosial, serta penyesuaian pendapatan dan konsumsi masyarakat. Sebaliknya, Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan dengan membuka lapangan kerja dan memperkuat daya saing industri lokal serta mendukung program sosial. Sementara itu, meskipun laju pertumbuhan ekonomi meningkat, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan tidak signifikan karena ketimpangan pendapatan, rendahnya pendidikan, dan keterbatasan keterampilan masyarakat yang menghambat mereka memanfaatkan peluang ekonomi secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

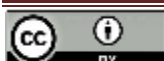
Amanda, D. M., Azlan, M., & Bachtiar, A. (2025). Analisis Kausalitas Ecm Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs USD (Studi Kasus Post Covid-19 Di



- Indonesia Tahun 2020-2024). *Jurnal Ekuilnومي*, 7(2), 561-566.
- Awan, A. G., Waqas, M., & Syed, N. A. (2020). Impact of Domestic Investment on Economic Growth of Developing Countries. *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities*, 6(1), 30-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29145/gjmssh/61/060103>
- Barro, R. J. (2019). Human Capital and Economic Growth. *Asian Development Review*, 36(2), 1-18. https://doi.org/https://doi.org/10.1162/adev_a_00129
- Cardoso, E. (1992). Inflation and poverty. *Journal of Development Economics*, 32(3), 403-421. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878\(90\)90056-E](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878(90)90056-E)
- Christine, D., Apriwandi, & Rachmat Hidayat. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(2), 237-244. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v5i2.713>
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(1), 71-81
- Damanik, M. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekuilnومي*, 4(2), 142-154
- Diniarty, E. P., Wijimulawiani, B. S., & Anggara, J. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran Dan Harga Terhadap Permintaan Perumahan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2023. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(1), 79-84
- Haini, H. (2020). The impact of economic growth on income inequality in the ASEAN-5. *International Journal of Social Economics*, 47(9), 1143-1158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJS E-09-2019-0554>
- Halim, A., Mayesti, I., & Anggraini, R. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 1311-1315. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.593>
- Hariyanti, P., Iryani, N., & Ayu, P. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(1), 99-108
- Hartati, Y. S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79-92. <https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74>
- Juanda, R., & Siregar, M. K. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v12i1.12210>
- Jung, A. (2024). The quantity theory of money 1870-2020. Retrieved from <https://doi.org/10.2139/ssrn.4828359>
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah, dan Kebijakan* (4th ed.). Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Lang, N. D., Tran, H. M., Nguyen, G. T., & Vo, D. H. (2024). An Untapped Instrument in the Fight Against Poverty: The Impacts of Financial Literacy on Poverty Worldwide. *Social Indicators Research* (Vol. 174). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03404-w>
- Lestari, I. D., & Nilasari, A. (2025). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(2), 483-493
- Malau, M., Damanik, D., & Panjaitan, P. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pergeseran Struktur Perekonomian Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnومي*, 6(1), 114-123
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Maulana, I., Salsabila, Z., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Dan PDRB Terhadap IPM Di Wilayah Provinsi Banten Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekuilnومي*, 4(2), 164-170



- Mufidah, S., Iqbal, M., & Rahman, T. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara-Negara ASEAN Tahun 2015–2023. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(2), 442-453
- Naomi, F., Kawung, G. M. V, & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Periode 2007 - 2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 97–108. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbi/article/view/42974>
- Nasution, R., & Harahap, F. (2023). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(1), 45–60.
- Panjaitan, P. D., Damanik, D., & Marbun, R. A. (2025). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kawasan Danau Toba Tahun 2015-2022. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(1), 251-260
- Panjaitan, P. D., Purba, E., Damanik, D., & Siahaan, R. C. (2025). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Sisi Batas Labuhan. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(2), 600-607
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). Pengaruh Inflasi, IPM, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Pulau Sumatera. *JMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(3), 494–512.
- Pratama, A. A., Lathifah, I. L., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Tingkat Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2011-2021. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 179–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/e-bismen.v1i2.94>
- Pratama, D. N., & Rofiuddin, M. (2023). Pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, utang luar negeri dan surat berharga syariah negara terhadap perekonomian Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(2), 81–98. <https://doi.org/10.53088/jerps.v3i2.609>
- Purba, E., & Damanik, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnومي*, 6(1), 67-76
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnومي*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i1.336>
- Putri, D, A., & Nurkholis. (2020). Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 112–123.
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnومي*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v2i2.109>
- Sari, N., & Putra, A. (2021). Inflasi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 8(3), 112–125.
- Sembiring, H. Y., Purba, E., & Purba, D. G. (2024). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnومي*, 6(1), 103-113
- Sibatuara, T. C., & Hutabarat, R. E. (2025). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dan Thailand: Studi Komparatif. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(2), 295-301
- Sijabat, R. (2022). Examining the impact of economic growth, poverty and unemployment on inflation in Indonesia (2000–2019): Evidence from Error Correction Model. *Jurnal Studi Pembangunan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7032060>
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutaeruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(1), 140-152
- Sinaga, M., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Hutaeruk, R. P. S., & Harbain, H. (2025). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Cost of Production (COP), Dan Inflasi Terhadap Daya Saing Ekspor: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekuilnومي*, 7(2), 527-534



- Sukirno, S. (2011). *MAKROEKONOMI: Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suryahadi, A., Hasyim, N., & Sumarto, S. (2022). Education, growth, and poverty reduction in Indonesia. *Asian Economic Journal*, 36(1), 26–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/asej.12251>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.63>
- Takasaping, S. C., Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pdrb Perkapita Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(10), 97–108. Retrieved from <https://jman-upiypk.org/ojs/index.php/ekobistek/article/view/297/126>
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135-148
- Wulandari, T., & Hidayat, R. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan: Studi Kasus di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 33–47.
- Yoga, G. A. D. M., & Diputra, G. I. S. (2024). Analisis Data Panel Determinan Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekuilnomi*

